

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan matematika kemampuan siswa penting untuk diasah. Untuk mengasah kemampuan tersebut siswa perlu dihadapkan dengan masalah. Sehingga dengan menyelesaikan masalah siswa dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya (Permatasari & Margana, 2014, hlm. 31). Senada dengan yang dikemukakan oleh Dahar dalam Sumartini (2016, hlm. 149) bahwa tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Sehingga dapat kita ketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting bagi siswa, karena dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pembelajaran matematika kemampuan yang diharapkan untuk tertanam pada diri siswa adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan konsep matematis, namun kemampuan pemecahan masalah juga dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari yang melibatkan berbagai elemen maupun persoalan yang cukup kompleks (Masfuah & Pratiwi, 2018, hlm. 179). Sedangkan dalam lingkup matematika, pemecahan masalah juga sangatlah penting sebagai alat untuk mencari penyelesaian dari masalah matematika yang siswa hadapi dan tentunya menggunakan bekal pengetahuan matematika yang sudah siswa miliki (Cahyani & Setyawati, 2016, hlm. 156). Sehingga disamping keperluan aspek kognitif, kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari yang dalam penyelesaian persoalannya tersebut membutuhkan proses penyelesaian masalah.

Namun hasil survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment 2015* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada dalam kategori sangat rendah (Fadillah, 2018, hlm. 13). Seperti yang dikemukakan *Organisation for Economic Co-Operation* (OECD) (2016)

dalam Masfuah dan Pratiwi (2018, hlm. 179) ,pada tahun 2015 Indonesia ada pada peringkat 10 dari bawah dibandingkan dengan 72 negara lain yang menjadi partisipan berdasarkan hasil *PISA-OECD (Programe for International Student Assessment for Organisation for Economic Co-operation and Development)*. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut IEA (2016) dalam Masfuah dan Pratiwi (2018, hlm. 179), berdasarkan hasil studi *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tentang pengukuran penguasaan sains dan matematika pada siswa kelas 4 SD/MI menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam matematika memperoleh skor 45 dari total 50 peserta. Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa Indonesia belum memiliki kemampuan pemecahan masalah karena mereka belum bisa mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, menghubungkan konsep materi dalam kehidupan sehari-hari dan menyelesaikan isu yang melibatkan permasalahan yang kompleks.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Subekti (2021) yang dilakukan pada siswa SDN Negeri Gunungpati 02 Semarang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Dari 26 siswa siswa dibagi menjadi 3 kategori kemampuan pemecahan masalah yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Siswa dengan kategori kemampuan pemecahan masalah yang rendah persentasenya sebesar 38,47%, yang merupakan persentase yang paling tinggi dibandingkan 2 kategori lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan fakta-fakta dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah mereka masih mampu dalam memahami masalah, namun mereka tidak mampu sama sekali untuk merencanakan penyelesaian masalah, sehingga kurang mampu menyelesaikan perencanaan yang sudah dilakukan dengan benar, namun siswa dapat menyimpulkan hasil yang didapatkan meskipun hasilnya salah.

Hal tersebut harus segera diatasi karena rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (Cahyani & Setyawati, 2016, hlm. 151).

Pada penelitian terdahulu lain yang dilakukan oleh Trisniawati (2015) di SD Bina Anak Sholeh Yogyakarta menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa di sekolah tersebut juga tergolong rendah. Siswa sudah mampu memahami masalah pada soal namun siswa belum mampu merencanakan strategi pemecahan masalah dengan benar. Berdasarkan hasil refleksi pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut disebabkan karena guru di sekolah tersebut kurang menerapkan pendekatan pembelajaran, strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rahmawati (2016) hasil studi TIMSS menemukan bahwa kemampuan siswa di Indonesia hanya sampai pada komputasi sederhana, mereka hanya bisa menguasai soal-soal yang bersifat rutin atau soal yang dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti prosedur matematika yang dipelajari di kelas dan tidak memerlukan pemikiran yang lebih lanjut (Thamsir, dkk. 2019, hlm. 97). Sehingga dapat kita ketahui bahwa kebanyakan proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum biasa memberikan soal yang berbasis masalah atau soal non-rutin pada siswanya, sehingga siswa hanya dapat menyelesaikan soal dengan mengikuti prosedur matematika tanpa melakukan pemikiran lebih lanjut.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah guru harus membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal yang bertipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Karena menurut Saputra (2016) dalam Oktaningrum & Wardani (2019, hlm. 283), HOTS meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan kemampuan berargumen. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Widhiyani, dkk (2019, hlm. 162), siswa perlu diberikan soal yang bertipe HOTS karena pada pendidikan abad 21 perlu dilakukan perubahan cara berpikir siswa agar lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan khususnya matematika. Sehingga soal bertipe HOTS ini dapat dijadikan acuan dalam pengukuran kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu pada 6 orang siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang dan rendah masing-masing 2 siswa pada setiap kategori. Subjek dipilih berdasarkan hasil belajar 40 siswa di semester sebelumnya dan siswa di kelompokkan ke dalam

kategori tinggi, sedang dan rendah. Peneliti mengelompokkan siswa menggunakan tabel kategorisasi yang peneliti buat menggunakan aplikasi SPSS berdasarkan hasil belajar matematika siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya :

1.2.1 Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu dengan hasil belajar tinggi dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*?

1.2.2 Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu dengan hasil belajar sedang dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*?

1.2.3 Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu dengan hasil belajar rendah dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*?

Agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah yang dijadikan acuan adalah penelitian ini dibatasi hanya akan meneliti bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu pada siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang dan rendah dalam menyelesaikan suatu soal matematika yang bertipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* saja.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu dengan hasil belajar tinggi dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.3.2 Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu dengan hasil belajar sedang dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.3.3 Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu dengan hasil belajar rendah dalam menyelesaikan soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritik

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian ilmu pendidikan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe HOTS. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan penulis sebagai calon guru mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa agar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi soal bertipe HOTS.

1.4.1.2 Bagi Siswa

Dengan siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya maka siswa akan terbiasa dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam pembelajaran matematika, apalagi pada era globalisasi ini siswa dituntut untuk dapat menguasai soal yang bertipe HOTS.

1.4.1.3 Bagi Guru

Diharapkan guru dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dan menerapkan soal yang berbasis HOTS pada pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika di sekolah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

1.4.1.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menambah wawasan, pengetahuan dan merasa tidak tabu lagi dengan istilah kemampuan pemecahan masalah matematis dan pentingnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dikuasai oleh siswa dan agar masyarakat dapat menambah wawasan mengenai soal atau pertanyaan yang bertipe HOTS atau keterampilan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi.

1.4.1.5 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah agar senantiasa meningkatkan tenaga kependidikannya agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didiknya. Salah satunya adalah dengan menerapkan soal yang bertipe HOTS, karena selain untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, soal bertipe HOTS juga sangat dianjurkan diterapkan pada pembelajaran di sekolah agar sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan siswa lulusannya dapat memiliki keterampilan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan pada skripsi. Bagian awal dari skripsi ini yaitu memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian-kajian teori yang terdiri dari kemampuan pemecahan masalah matematis (mencakup tentang), pembelajaran matematika (mencakup tentang), dan HOTS (mencakup tentang).

Bab III berisi tentang komponen-komponen dari metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, partisipan penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasannya. Temuan dan pembahasan yang telah dicapai berupa deskripsi dari kemampuan masalah siswa kelas V dengan hasil belajar tinggi, sedang dan rendah.

Bab V berisi tentang simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian. Selain itu pada bab V disajikan rekomendasi dari peneliti yang ditujukan untuk guru dan peneliti selanjutnya.